

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Bank Victoria Syariah**

PT. Bank Victoria Syariah berdiri pertama kali berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966 dengan nama PT Bank Swaguna. Selanjutnya, PT Bank Swaguna mengalami perubahan nama berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009. PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah. Bank Victoria Syariah mengalami perubahan kegiatan usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah. Hal ini telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank ini mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. (Bank Victoria Syariah, 2018)

##### **2. Bank Panin Dubai Syariah**

Dalam ketentuan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank telah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia

No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tertanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009. (Bank Panin Dubai Syariah, 2018)

### **3. Bank Syariah Bukopin**

PT Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda.

Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008. (Bank Syariah Bukopin, 2018)

#### 4. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan Undang - Undang tersebut merupakan momentum yang tepat

untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. (Bank Syariah Mandiri, 2018)

## **5. Maybank Syariah**

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang. Beroperasi di jantung kawasan ASEAN, Maybank merupakan kelompok bisnis jasa keuangan di Malaysia dengan jaringan internasional yang tersebar di 14 negara. (Maybank Syariah, 2018)

## **6. Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia

pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Bank Muamalat resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk *Subordinasi Mudharabah*. (Bank Muamalat, 2018)

## **7. Bank Mega Syariah**

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda

warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. (Bank Mega Syariah, 2018)

## B. Deskripsi Data

Data yang sudah dikumpulkan dan dihitung selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Pengujian statistik ini dilakukan dengan menggunakan software Stata versi 15.0 untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan variabel-variabel yang digunakan. Statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

Berikut ini adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif:

**Tabel 4.1.**

### Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Operasional Variabel

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
NPF	140	5.701786	6.931408	0	46.55
FDR	140	102.1061	25.97327	77.48	227.11
GCG	140	4.385714	1.197033	3	8
ROA	140	.2238571	3.623547	-20.13	8.18
ROE	140	4.818	19.52125	-94.01	70.11
BOPO	140	97.08643	26.04954	53.53	217.4
NOM	140	-.20535	9.020912	-53.06	16.31
CAR	140	22.65086	15.11736	10.74	75.83
Kondisi	140	.4214286	.495561	0	1

Sumber : Hasil olah data Stata

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, nilai observations menunjukkan banyaknya data dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 140 data. Data merupakan jumlah sampel selama periode penelitian dari kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017. Data diperoleh dari tujuh bank umum syariah yang dijadikan sample penelitian.

Variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 5,701786 %. Nilai tengah (median) sebesar 4,28 %. Nilai maksimum sebesar 46,55 % dan nilai minimum sebesar 0%. Untuk standar deviasi dari NPF sebesar 6,931408 %. Sementara itu, untuk variabel FDR memiliki nilai rata-rata sebesar 102,1061 % dan median (nilai tengah) sebesar 95,095%. Untuk nilai maksimum variabel FDR sebesar 227,11%. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 77,48 %. Standar deviasi untuk NPF sebesar 25,97327 %.

Variabel GCG yang diproksikan oleh jumlah direksi mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,385714 dan nilai tengah sebesar 4. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 8 dan nilai minimumnya sebesar 3. Standar deviasinya sebesar 1,197033. Sementara itu, untuk variabel ROA memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,223857 % dan nilai tengah sebesar 0,595%. Untuk nilai maksimum variabel ROA sebesar 8,18%. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar -20,13 %. Standar deviasi untuk ROA sebesar 3,623547 %.

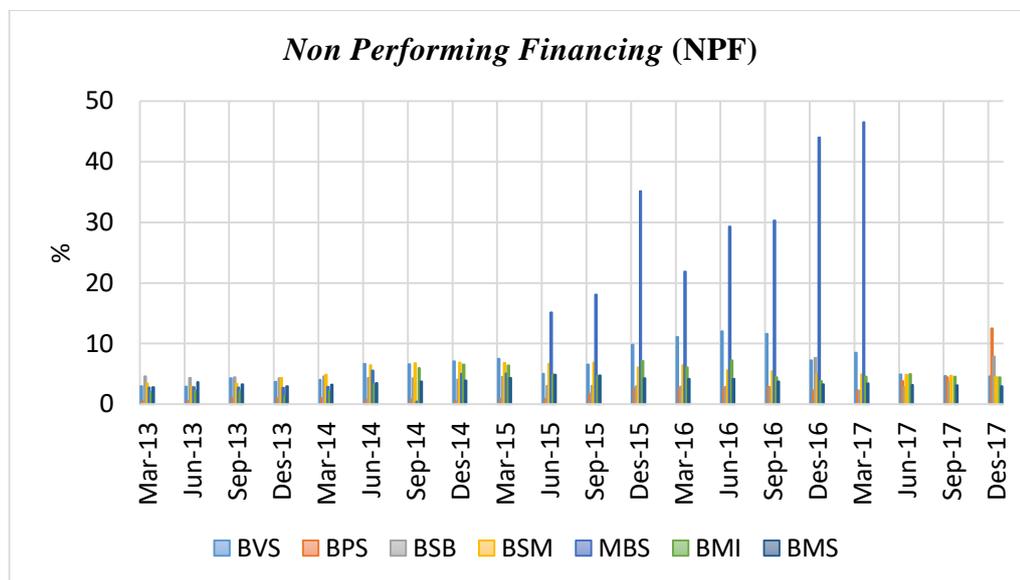
Variabel ROE mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,818 %. Nilai tengah (median) sebesar 5,135 %. Nilai maksimum sebesar 70,11 % dan nilai minimum sebesar -94,01 %. Untuk standar deviasi dari variabel ROE sebesar 19,52125 %.

Sementara itu, untuk variabel BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 97,08643 % dan median (nilai tengah) sebesar 93,79 %. Untuk nilai maksimum variabel BOPO sebesar 217,4 %. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 53,53 %. Standar deviasi untuk variabel BOPO sebesar 26,04954 %.

Variabel NOM mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar -0,205350 %. Nilai tengah (median) sebesar 0,66 %. Nilai maksimum sebesar 16,31 % dan nilai minimum sebesar -53,06 %. Untuk standar deviasi dari variabel NOM sebesar 9,020912 %. Sementara itu, untuk variabel CAR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 22,65086 % dan nilai tengah sebesar 16,47 %. Untuk nilai maksimum variabel CAR sebesar 75,83 %. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 10,74 %. Standar deviasi untuk variabel CAR sebesar 15,11736 %.

### **1. Kondisi Non Performing Financing (NPF)**

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2018, maka diperoleh rasio gambaran NPF sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.2. Kondisi NPF**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi pembiayaan yang bermasalah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan bank. Sehingga, semakin tinggi rasio ini menunjukkan jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi perbankan semakin banyak. Maka dari itu, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin meningkat.

#### **a. Bank Victoria Syariah**

Rasio NPF Bank Victoria Syariah selama periode penelitian dari kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai NPF bank ini cenderung mengalami kenaikan sejak tahun 2013 hingga 2016. Nilai tertinggi terjadi

pada kuartal keempat tahun 2016 yaitu sebesar 12,03 %. Sedangkan, nilai terendahnya sebesar 2,91 % pada kuartal kedua tahun 2013. Nilai rata-rata NPF Bank Victoria Syariah sebesar 6,583 %. Pada tahun 2017, nilai NPF bank ini mengalami penurunan.

Peningkatan NPF Bank Victoria Syariah yang cukup tinggi membuat bank harus membentuk PPA yang cukup tinggi juga. Sehingga, bank harus membukukan kerugian setelah adanya pajak. Meningkatnya NPF membuat bank menyisihkan sebagian labanya untuk menutup kemungkinan adanya kerugian. Pada tahun 2015, bank tidak banyak melakukan pembiayaan. Hal ini dikarenakan pembiayaan baru tidak naik sementara pembiayaan lama yang bermasalah justru meningkat. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh bank untuk menekan NPF. Upaya yang dilakukan seperti upaya hukum, *write off*, AYDA dan pengalihan pembiayaan kepada pihak ketiga. Pada tahun berikutnya, NPF mengalami penurunan, hal ini menunjukkan adanya komitmen bank untuk memperbaiki kualitas pembiayaan dan meningkatkan nilai perusahaan ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

#### **b. Bank Panin Dubai Syariah**

Rasio NPF Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2013 hingga kuartal pertama 2014 cenderung mengalami sedikit kenaikan. Pada kuartal kedua 2014 hingga kuartal keempat 2014, rasio NPF bank ini mengalami sedikit penurunan. Namun, kembali mengalami kenaikan

sejak kuartal pertama 2015. Kenaikan tertinggi terjadi pada kuartal keempat tahun 2017. Nilai rata-rata NPF bank ini sebesar 2,308 %, dengan nilai terendah sebesar 0,53 %, dan nilai tertinggi sebesar 12,52 %.

Panin Dubai Bank Syariah senantiasa berupaya menjaga kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Namun, selama periode NPF cenderung mengalami kenaikan. NPF per 31 Desember 2015, tingkat pembiayaan bermasalah kotor (NPF) mencapai 2,63%, angka ini naik dari tahun 2014 sebesar 0,53%. Pada tahun berikutnya, kualitas pembiayaan juga mengalami penurunan ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

Kualitas pembiayaan Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan yang signifikan pada akhir tahun 2017. Sehingga, hal ini meningkatkan nilai NPF, bahkan jauh melebihi batas yang ditetapkan yakni 5%. NPF yang tinggi menyebabkan tekanan pada tingkat rentabilitas Bank, karena bank harus menyisihkan dananya untuk pembentukan PPAP yang cukup besar. Bank ini juga mencatat kerugian sebesar Rp974 miliar dengan NPF di atas 5% ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

### **c. Bank Syariah Bukopin**

Rasio NPF Bank Syariah Bukopin selama periode 2013 hingga kuartal ketiga tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Pada kuartal keempat tahun 2016, NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Namun, NPF bank ini kembali mengalami penurunan di periode berikutnya. NPF kembali mengalami kenaikan yang signifikan hingga mencapai angka 7,85 % yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. NPF Bank Syariah Bukopin memiliki rata-rata sebesar 4,05 % dengan nilai terendahnya sebesar 2,22 %.

NPF Bank Syariah Bukopin dari 2013 hingga 2015 cenderung mengalami penurunan membuktikan adanya pembiayaan yang semakin berkualitas. NPF pada tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan dari tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2016, jumlah penyisihan kerugian cukup untuk mengover kerugian yang ditimbulkan. Tahun 2017, bank mencatat adanya kenaikan NPF. Pada saat yang sama bank telah melakukan antisipasi dengan membuat Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP dilakukan untuk mengantisipasi terhadap piutang dari pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio PPAP dan pembiayaan terhadap NPF dapat menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban/utang ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

#### **d. Bank Syariah Mandiri**

Nilai NPF Bank Syariah Mandiri cenderung berada di kisaran 4 % hingga 6 % selama periode penelitian. Dengan nilai rata-rata sebesar 5,338 %. Nilai terendah terjadi pada kuartal kedua tahun 2013 sebesar 2,9 %. Sementara itu, nilai tertingginya terjadi pada kuartal ketiga tahun 2015 dengan nilai sebesar 6,89 %.

NPF Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan pada tahun 2013. Bank menaruh perhatian yang tinggi dalam aspek kehati-hatian. Namun, pada tahun 2014 BSM menghadapi tantangan yang semakin tinggi. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas aktiva produktif BSM. Penurunan kualitas aktiva produktif ini mendorong bank melakukan pencadangan penghapusan aktiva, sehingga laba tahun 2014 mengalami tekanan ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

Pada periode berikutnya, NPF Bank Syariah Mandiri turun dibanding tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembiayaan bank mengalami perbaikan. Namun meskipun kualitas pembiayaan membaik, BSM juga telah melakukan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif dan aset non produktif ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

#### **e. Maybank Syariah**

Rasio NPF Maybank Syariah cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif selama periode penelitian. Nilai rata-rata NPF bank ini sebesar 13,5185 %. Pada kuartal kedua tahun 2015 hingga kuartal pertama tahun 2017, NPF mengalami kenaikan signifikan. Bahkan, mencapai nilai tertinggi sebesar 46,55 %. Mulai kuartal kedua hingga kuartal keempat tahun 2017 nilai NPF sebesar 0 %.

Pembiayaan di Maybank Syariah tahun 2014 meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi karena adanya

peningkatan pada pembiayaan musyarakah. Tahun 2015, terjadi pelampauan Batas Maksimum Penyediaan Dana (BMPD) yang disebabkan oleh turunnya modal Maybank Syariah. Hal ini merupakan akibat dari penyediaan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif untuk mengelola rasio NPF ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

Pada tahun 2016, jumlah pembiayaan Maybank Syariah mengalami penurunan. Rasio NPF masih menjadi risiko utama yang membayangi kualitas pembiayaan perbankan syariah. Tahun 2016, terjadi pelampauan BMPD dikarenakan adanya penurunan modal. Hal ini disebabkan oleh adanya PPAP untuk mengelola NPF. Menindaklanjuti kondisi tersebut bank menyusun *action plan* untuk mengatasi pelampauan BMPD. Tahun 2017, bank berhasil mengelola kualitas aset dengan baik sehingga mampu menekan NPF hingga 0,00 % ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

#### **f. Bank Muamalat Indonesia**

Nilai NPF untuk Bank Muamalat Indonesia mengalami sedikit kenaikan dan penurunan. Nilai rata-rata NPF bank ini sebesar 4,4415 %. Sementara itu, untuk nilai tertingginya sebesar 7,23 % yang terjadi pada kuartal keempat tahun 2016. Dengan nilai terendah sebesar 1,35 % yang terjadi pada kuartal keempat tahun 2013.

NPF Bank Muamalat pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 6,55 % dari pada sebelumnya sebesar 4,69 % pada tahun 2013. Hal ini merupakan dampak dari kondisi perekonomian global dan

nasional yang cenderung melemah sehingga berakibat pada melemahnya kemampuan bayar nasabah di tahun 2014. NPF tahun 2015 tercatat sebesar 7,11 %. Walaupun NPF mengalami kenaikan tetapi bank berusaha menekan risiko yang akan muncul dengan membentuk PPAP ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

NPF Bank Muamalat tahun 2016 berhasil terjaga di angka 3,83 %. Hal ini dikarenakan pencapaian laba sebelum pajak meningkat dan penurunan dari beban non operasional yang dapat ditekan. Kinerja program-program pembiayaan dapat dikatakan relatif lebih stabil dengan kualitas yang lebih baik. Pembiayaan bermasalah tahun 2017 kembali meningkat, NPF bank tercatat mencapai 4,43 % dipenghujung tahun 2017 ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

#### **g. Bank Mega Syariah**

Rasio NPF Bank Mega Syariah cenderung stabil di antara 3 % hingga 5 % selama periode penelitian. Nilai rata-rata NPF untuk bank ini sebesar 3,6735 %. Nilai minimal (terendah) untuk NPF bank ini sebesar 2,83 %. Sedangkan, nilai tertinggi sebesar 4,86 %.

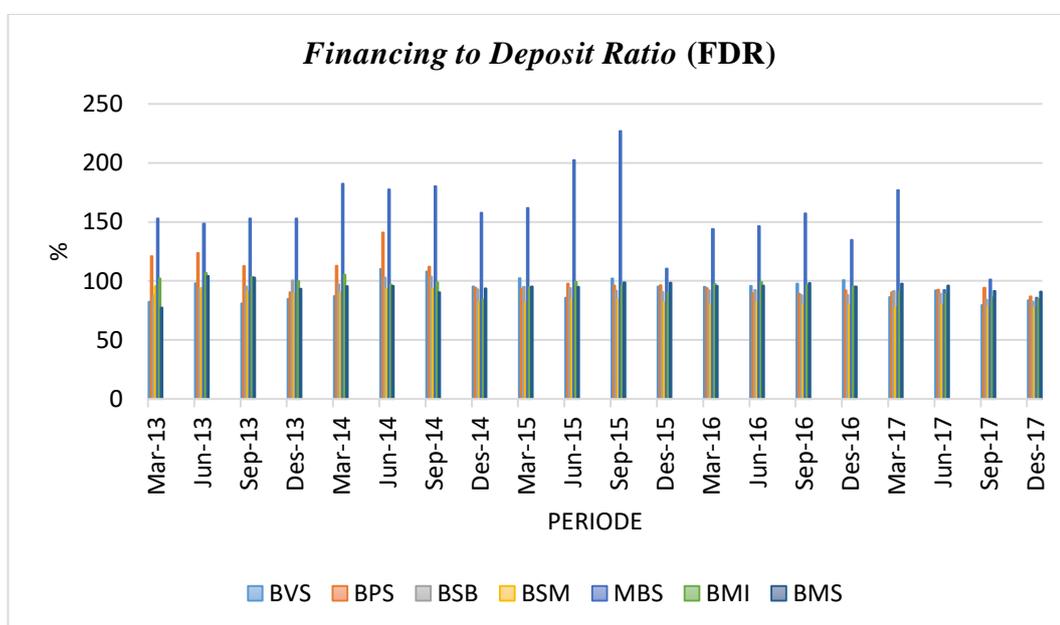
NPF Bank Mega Syariah mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2013 hingga 2015. Hal ini berarti kualitas pembiayaan menurun, tetapi masih di bawah angka 5 %. Rasio pembiayaan bermasalah meningkat membuat bank mengakibatkan bank harus membentuk cadangan yang diambil dari beban penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Konsekuensi dari hal ini, laba perusahaan menjadi menurun ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

Pada periode berikutnya, rasio NPF cenderung mengalami penurunan. Rasio NPF yang berada di bawah 5 %. Hal ini berarti masih di bawah batas ketentuan maksimal BI. NPF di bawah 5 % menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan Bank Mega Syariah telah dikelola berdasarkan prinsip kehati-hatian ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

## 2. Kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran FDR sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.3. Kondisi FDR**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio likuiditas. Rasio ini membandingkan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

**a. Bank Victoria Syariah**

Rasio FDR Bank Victoria Syariah selama periode penelitian dari kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal kedua tahun 2014 yaitu sebesar 110,13 %. Sedangkan, nilai terendahnya sebesar 79,6 % pada kuartal ketiga tahun 2017. Nilai rata-rata FDR Bank Victoria Syariah sebesar 93,118 %.

Rasio FDR Bank Victoria Sayriah pada tahun 2014 meningkat seiring meningkatnya pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun. Tahun 2015 perekonomian nasional kurang kondusif, Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun mengalami pertumbuhan negatif dibandingkan tahun 2014. Namun, rasio FDR mampu dijaga di level aman pada kisaran 95 % ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

Tahun 2016, pembiayaan dan DPK Bank Victoria Syariah meningkat jika dibanding periode sebelumnya. Tahun 2017, penghimpunan DPK Bank ini mengalami pertumbuhan sebesar 25,44 5 jika dibanding periode sebelumnya. Deposito berjangka menyumbang kontribusi tinggi dalam kenaikan DPK bank ini. Pembiayaan yang disalurkan juga mengalami kenaikan ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

## **b. Bank Panin Dubai Syariah**

Rasio FDR Bank Panin Dubai Syariah selama periode tahun 2013 cenderung mengalami penurunan. Sementara itu, pada periode berikutnya mengalami kenaikan hingga mencapai titik tertinggi pada kuartal kedua tahun 2014 sebesar 140,97 %. Kemudian, mengalami penurunan pada periode berikutnya. Nilai terendah terjadi pada kuartal keempat tahun 2017 yakni sebesar 86,95 %. Nilai rata-rata FDR bank ini sebesar 100,9655 %.

Pada tahun 2013, portofolio pembiayaan berhasil tumbuh 71 % dibanding tahun 2012. Sementara itu, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 135 %. Hal ini dikarenakan deposito yang meningkat signifikan. Tahun 2014, portofolio pembiayaan meningkat 83,44 % menjadi Rp 4,73 triliun. Sedangkan, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 76,85 %. Kenaikan dana pihak ketiga ini didukung oleh pertumbuhan giro sebesar 260 % dan deposito sebesar 71,8 % dari periode sebelumnya ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

Tahun 2015, kenaikan pembiayaan sebesar 18,67 % dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 16,79 %. Kenaikan ini lebih lambat daripada periode sebelumnya. Tahun 2016, jumlah pembiayaan sedikit mengalami kenaikan sebesar 12,9 % dan dana pihak ketiga juga meningkat sebesar 16,4 %. Pada tahun 2017, pembiayaan yang disalurkan meningkat sebesar 30,125 % dan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 26,06 %. Bank ini lebih selektif dan berhati-hati dalam

menyalurkan pembiayaan. Hal ini diindikasikan oleh penurunan FDR dari 91,99 % pada tahun 2016, menjadi sebesar 86,95 % pada akhir tahun 2017 ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

### **c. Bank Syariah Bukopin**

Rasio FDR Bank Syariah Bukopin selama periode 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 cenderung stabil. Nilai rata-rata selama periode sebesar 92,586 %, dengan nilai standar deviasi sebesar 5,361671 %. Nilai FDR Bank Syariah Bukopin mencapai titik maksimal pada kuartal ketiga tahun 2014 yakni sebesar 103,66 %. Sementara itu, mencapai nilai minimal pada kuartal keempat tahun 2017 sebesar 82,44 % ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

Rasio FDR sepanjang tahun 2013 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan pertumbuhan pembiayaan yang memberikan kontribusi positif. Rasio FDR tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini dikarenakan adanya tekanan perlambatan ekonomi. Namun, FDR masih dalam koridor regulasi. Rasio FDR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini karena pertumbuhan dana pihak ketiga lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan. Pada tahun 2015, Dana Pihak Ketiga yang berhasil dikumpulkan meningkat sebesar 19,06 % dari tahun sebelumnya ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

FDR tahun 2016 mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan peningkatan pembiayaan lebih kecil dari kenaikan dana

pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Pembiayaan mengalami pertumbuhan sebesar 10,96 % sedangkan dana pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar 14,43 %. Tahun 2017, pembiayaan yang disalurkan menurun sebesar 6,12 % menjadi sebesar Rp 4,30 triliun. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun tumbuh sebesar 1,03 % dari periode sebelumnya ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

#### **d. Bank Mandiri Syariah**

Nilai FDR Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan yang cukup stabil sejak kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017. Nilai tertinggi FDR terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 dengan nilai sebesar 95,61 %. Sedangkan, Nilai terendah terjadi pada kuartal keempat tahun 2017 sebesar 77,66 %. Dengan nilai rata-rata sebesar 84,8875 %.

Rasio FDR Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2013 jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan dana pihak ketiga yang lebih tinggi dari peningkatan pembiayaan BSM. Selain itu, pada Desember 2013 Bank Indonesia juga merubah regulasi GWM LDR yang awalnya sebesar 78% - 100 % menjadi sebesar 78% - 92%. Tahun 2014, nilai FDR Bank Syariah Mandiri masih dalam batas yang direkomendasikan oleh regulator ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

Tahun 2015, Bank Syariah Mandiri juga mengelola risiko likuiditas untuk menjaga kondisi likuiditas dengan baik. Likuiditas bank dipengaruhi oleh struktur pembiayaan, likuiditas aset, kewajiban dengan pihak ketiga, dan komitmen pembiayaan kepada debitur. Rasio FDR tahun 2016 dan 2017 masih berada dalam batas yang direkomendasikan oleh regulator, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

#### **e. Maybank Syariah**

Rasio FDR Maybank Syariah cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif selama periode penelitian. Nilai rata-rata FDR bank ini sebesar 152,2975 %. Pada kuartal ketiga tahun 2015 mencapai nilai tertinggi sebesar 227,11 %. FDR Maybank Syariah mencapai titik terendah pada kuartal keempat tahun 2017 yaitu sebesar 85,84 %.

Pada tahun 2013, pertumbuhan portofolio pembiayaan maybank syariah sebesar 4,4 %. Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (simpanan masyarakat) mengalami peningkatan sebesar 27 %. Sehingga, pada akhir tahun 2013, rasio FDR sebesar 152,9 %. Tahun 2014, peningkatan pembiayaan lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Pembiayaan meningkat sebesar 12,64 % sedangkan dana masyarakat yang berhasil dihimpun hanya meningkat 6,80 % dibandingkan tahun sebelumnya ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

Tahun 2015, pembiayaan yang disalurkan menurun sebesar 5,7 % dari tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, menurun sebesar 9,98 %. Hal ini menyebabkan rasio FDR mengalami penurunan. Pada tahun 2016, jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun kembali mengalami penurunan sebesar 23,9 % dibandingkan periode sebelumnya. Pembiayaan yang disalurkan juga menurun sebesar 38 %. Tahun 2017, alokasi pembiayaan mengalami penurunan sebesar 49,7 %. Hal ini karena bank fokus meningkatkan kualitas aset daripada mengejar angka pertumbuhan sehingga bank lebih berhati-hati dalam penyaluran dana ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

#### **f. Bank Muamalat Indonesia**

Nilai FDR untuk Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada kuartal keempat tahun 2014 mencapai 84,14 % yang juga merupakan nilai terendah FDR untuk bank ini. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal kedua tahun 2013 sebesar 106,5 %. Nilai rata-rata FDR untuk bank ini sebesar 95,78 %.

Nilai FDR Bank Muamalat di akhir tahun 2014 sebesar 84,14 % menurun dari akhir tahun 2013 sebesar 99,99 %. Bank Muamalat menjaga FDR di bawah 90 % sebagai bentuk antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal. FDR yang terjaga memberikan

ruang kepada Bank untuk melakukan ekspansi penyaluran pembiayaan sesuai dengan peluang yang ada ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

Pada tahun 2015, FDR Bank Muamalat mengalami kenaikan menjadi sebesar 90,30 %. Tahun 2016, FDR Bank Muamalat meningkat kembali menjadi sebesar 95,13 %. Bank muamalat menjaga FDR berada pada level 90 % sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan dan antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal. Pada akhir tahun 2017, bank mencatat FDR sebesar 84,41 % ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

#### **g. Bank Mega Syariah**

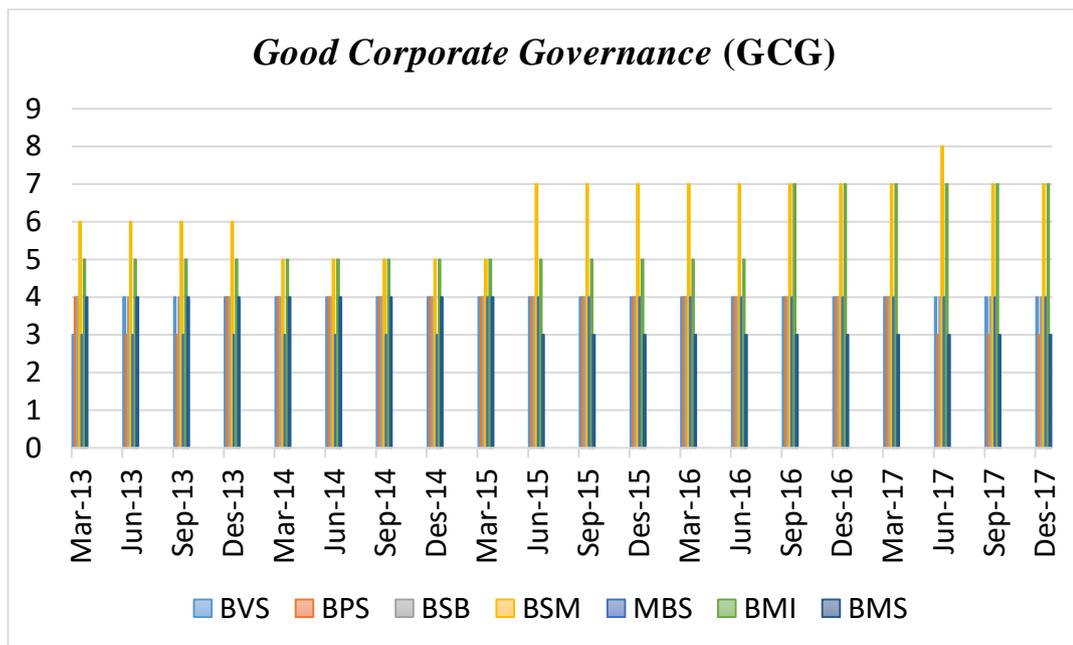
Rasio FDR Bank Mega Syariah cenderung stabil selama periode pengamatan. FDR bank ini mencapai titik terendah pada kuartal pertama tahun 2013 sebesar 77,48%. Sementara itu, FDR mencapai nilai tertinggi pada kuartal kedua tahun 2013 yaitu sebesar 104,19 %. Nilai rata-rata (mean) untuk FDR bank ini sebesar 95,108 %.

Rasio FDR pada tahun 2013 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan fungsi intermediasi perusahaan berjalan dengan baik. Karena dana digunakan untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan, bukan investasi atau kegiatan non pembiayaan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan volume penghimpunan dana dan pembiayaan yang dipengaruhi oleh pererakan portofolio pembiayaan. Penyesuaian antara pembiayaan dan DPK diperlukan agar rasio FDR tetap terjaga. Peran

intermediasi Bank Mega Syariah cenderung stabil, masih berada dalam ketentuan yang diperbolehkan Bank Indonesia ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

### 3. Kondisi Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran GCG sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

#### Gambar 4.4. Kondisi GCG

*Good Corporate Governance* (GCG) diwakili oleh jumlah direksi. Jumlah direksi dalam perbankan syariah selama periode penelitian cenderung stabil. Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Maybank Syariag, dan Bank Mega Syariah

mempunyai tiga hingga empat orang jajaran dewan direksi. Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri memiliki jajaran dewan direksi lebih banyak, yaitu lima hingga tujuh orang.

**a. Bank Victoria Syariah**

Bank Victoria Syariah memiliki empat orang direktur, yang terdiri atas satu orang direktur utama, dua orang direktur, dan satu orang direktur kepatuhan ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

**b. Bank Panin Dubai Syariah**

Bank Panin Dubai Syariah memiliki empat orang direktur. Bank ini memiliki satu orang direktur utama, dua orang direktur, dan satu orang direktur kepatuhan ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

**c. Bank Syariah Bukopin**

Bank Syariah Bukopin memiliki empat orang direktur. Bank Syariah Bukopin memiliki satu orang direktur utama, satu orang direktur bisnis, satu orang direktur kepatuhan, manajemen risiko dan sumber daya insani, serta direktur operasi dan pelayanan ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

**d. Bank Syariah Mandiri**

Bank Syariah Mandiri memiliki jajaran direksi dan SEVP. BSM memiliki satu orang direktur utama, satu orang direktur *risk management and compliance*, satu orang *direktur distribution and service*, satu orang direktur *wholesale banking*, satu orang direktur *financing risk and recovery*, satu orang direktur *finance and strategy*, satu orang direktur

*technology & operation*, dan satu orang SEVP *Retail Banking*.  
([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id))

**e. Maybank Syariah**

Bank Maybank Syariah memiliki empat orang direktur. Maybank syariah memiliki satu orang presiden direktur, satu orang direktur operasi, satu orang direktur bisnis, dan satu orang direktur kepatuhan ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

**f. Bank Muamalat Indonesia**

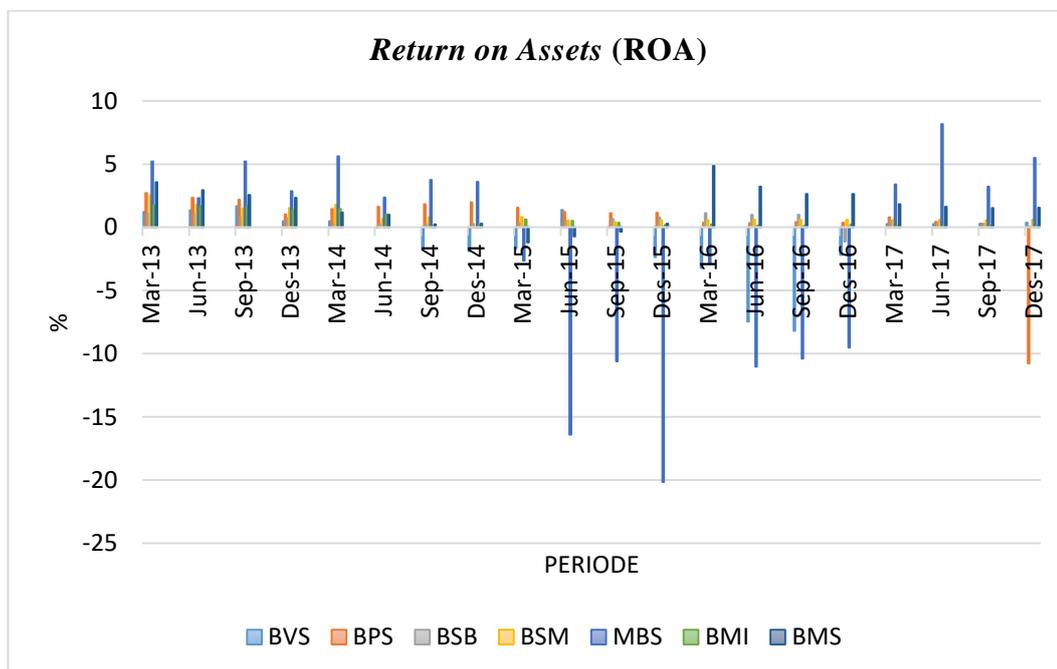
Bank Muamalat Indonesia memiliki tujuh orang direktur, yang terdiri atas satu orang direktur utama, lima orang direktur, dan satu orang direktur independen. ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

**g. Bank Mega Syariah**

Bank Mega Syariah mempunyai empat orang direktur, yang terdiri atas direktur utama, direktur kepatuhan dan *Human Capital Management* (HCM), direktur bisnis, serta direktur operasi ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

**4. Kondisi *Return on Assets* (ROA)**

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran ROA sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.5. Kondisi ROA**

*Return on Assets* (ROA) perbankan syariah cenderung fluktuatif. Beberapa bank selama periode pengamatan dinyatakan memiliki ROA negatif. Bahkan, ada yang mengalami penurunan ROA secara signifikan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank (Riyadi, 2006).

#### **a. Bank Victoria Syariah**

Rasio ROA Bank Victoria Syariah selama periode penelitian dari kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup ekstrem. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal ketiga tahun 2013 yaitu sebesar 1,67 %. Sedangkan,

nilai terendahnya sebesar – 8,19 % pada kuartal ketiga tahun 2016. Nilai rata-rata ROA Bank Victoria Syariah sebesar -1,03 %.

Tahun 2013, Bank Victoria Syariah berhasil meningkatkan total aset sebesar 41,21 % dari tahun sebelumnya. Peningkatan total aset berasal dari penghimpunan DPK dan aktiva produktif. Bank berhasil membukukan laba bersih pada tahun ini. Tahun 2014, aset bank hanya tumbuh sebesar 12,4%, sementara itu NPF meningkat. Sehingga, laba/rugi tahun berjalan menunjukkan pertumbuhan negatif, ROA mengalami penurunan ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

Tahun 2015, terjadi penurunan kualitas aktiva produktif sehingga bank menambah pencadangan penghapusan aktiva. Akibatnya, laba tahun 2015 mengalami tekanan. Tahun 2016, jumlah aset bank mengalami pertumbuhan positif. Laba tahun 2016 membaik jika dibanding periode sebelumnya. Jumlah aset tercatat mengalami kenaikan 23,25 % pada tahun 2017. Pada tahun 2017, bank berhasil membukukan ROA positif ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

#### **b. Bank Panin Dubai Syariah**

Rasio ROA Bank Panin Dubai Syariah selama periode pengamatan cenderung mengalami penurunan. Bahkan, pada akhir tahun 2017, ROA bank ini mengalami penurunan yang ekstrem. Nilai tertinggi ROA terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 yakni sebesar 2,72 %. Nilai terendah

terjadi pada kuartal keempat tahun 2017 yakni sebesar -10,77 %. Nilai rata-rata ROA bank ini sebesar 0,624 %.

Tahun 2013, bank mencatat kenaikan total aset sebesar 89,3 % dibanding tahun 2012. Pertumbuhan total aset didukung oleh peningkatan piutang murabahah, pembiayaan mudharabah, dan pembiayaan musyarakah. Bank berhasil membukukan laba bersih, pencapaian ini didukung oleh peningkatan penyaluran pembiayaan dengan kualitas terjaga yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan operasional. Tahun 2014, perolehan laba sebelum pajak meningkat sebesar 228 % menjadi Rp 95,73 miliar. Pertumbuhan aset pada tahun 2014 sebesar 53,08 %. Kenaikan ini didukung oleh kenaikan piutang qard, pembiayaan mudharabah, dan pembiayaan musyarakah ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

Tahun 2015, jumlah aset mengalami kenaikan sebesar 14,9 %, peningkatan ini didukung oleh pertumbuhan pembiayaan dan penempatan pada surat berharga. Namun, laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 21,2 % dari periode sebelumnya. Penurunan laba ini dikarenakan kenaikan dana bagi hasil dan beban operasional. Tahun 2016, laba bersih mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan beban operasional. Total aset pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,47 % dari tahun sebelumnya. Bank mencatat adanya kerugian di tahun 2017 sebesar Rp 968,85 miliar ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

### c. Bank Syariah Bukopin

Rasio ROA Bank Syariah Bukopin selama periode 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 cenderung fluktuatif. Bahkan, pernah mencapai laba negatif pada akhir tahun 2016. Nilai rata-rata selama periode sebesar 0,5045 %. Nilai ROA Bank Syariah Bukopin mencapai titik maksimal pada kuartal pertama tahun 2016 yakni sebesar 1,13 %. Sementara itu, mencapai nilai minimal pada kuartal keempat tahun 2016 sebesar -1,12 %. ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

Rasio ROA bank ini mengalami kenaikan pada tahun 2013, jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini seiring dengan kenaikan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Posisi ROA sebesar 0,27 % pada akhir tahun 2014. Hal ini lebih rendah daripada periode sebelumnya. Kondisi ini disebabkan oleh tekanan eksternal yang membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam ekspansi bisnis. Tahun 2015, ROA mencapai 0,79 % meningkat dari periode sebelumnya. Pertumbuhan total aset sebesar 12,92 %, dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan ini disebabkan karena meningkatnya DPK dan pembiayaan yang diberikan. Peningkatan ini membuat laba bersih meningkat signifikan sebesar 226,86 % atau menjadi Rp 27,78 miliar ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

Rasio ROA tahun 2016 sebesar 0,76 % sedikit menurun jika dibandingkan periode sebelumnya. Total aset mengalami peningkatan sebesar 20,46 %. Laba usaha yang berhasil dibukukan mencapai Rp

52,96 miliar atau meningkat 18,46 % dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2017, ROA mengalami kenaikan 1,12 % dari tahun sebelumnya. Total aset mengalami kenaikan sebesar 3,85 % dari periode sebelumnya. Pertumbuhan total aset didukung oleh peningkatan penempatan pada bank lain, aset tetap, dan aset lain-lain. Laba tahun berjalan sebesar Rp 1,65 miliar, meningkat signifikan sebesar 101,92 % dibandingkan tahun sebelumnya ([www.banksyariahbukopin.co.id](http://www.banksyariahbukopin.co.id)).

#### **d. Bank Mandiri Syariah**

Nilai ROA Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan sejak kuartal pertama 2013 hingga mencapai titik terendah pada penghujung tahun 2014. Nilai terendah ROA bank ini sebesar -0,04. Pada periode berikutnya mengalami sedikit kenaikan dan kemudian stabil di kisaran 0,5 %. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 dengan nilai sebesar 2,56 % dan nilai rata-ratanya sebesar 0,88 %.

Nilai ROA Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peningkatan total asset BSM yang sangat pesat melebihi peningkatan laba sebelum pajak BSM. ROA tahun 2014 juga mengalami penurunan mencapai negatif 0,04 %. Hal ini disebabkan pencapaian laba bersih bank ini turun signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

Rasio ROA pada tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya kenaikan laba. ROA tahun 2016 juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan laba pada tahun 2016. Nilai ROA pada Desember 2017 sama dengan ROA pada Desember 2016. Laba perusahaan per 31 Desember 2017 melebihi target yang ditetapkan perusahaan ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id))

#### **e. Maybank Syariah**

Rasio ROA Maybank Syariah cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif selama periode penelitian. Sepanjang tahun 2015 dan 2016, ROA bank ini mempunyai nilai negatif. Nilai rata-rata ROA bank ini sebesar -1,61 %. Pada kuartal kedua tahun 2017 mencapai nilai tertinggi sebesar 8,18 %. ROA Maybank Syariah mencapai titik terendah pada akhir tahun 2015 yaitu sebesar -20,13 %.

Rasio ROA pada tahun 2013 mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Hal ini karena bank membukukan kenaikan laba sebelum pajak sebesar 5,8 % dan kenaikan aset perusahaan dari IDR 2,06 triliun menjadi IDR 2,30 triliun. Tahun 2014, laba sebelum pajak meningkat menjadi IDR 76,64 miliar dan aset perusahaan juga meningkat. Sehingga, ROA bank ini mengalami kenaikan. Hal ini merupakan bukti bahwa Maybank Syariah mampu mencapai pertumbuhan berkelanjutan ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

Pada tahun berikutnya, 2015, total aset bank ini mengalami penurunan menjadi Rp 1,74 triliun. Bank mencatat rugi sebelum pajak sebesar Rp 391,35 miliar. Sehingga, ROA bank ini menurun dibandingkan periode sebelumnya. Tahun 2016, bank masih mencatat adanya rugi sebelum beban pajak sebesar Rp 144,55 miliar. Tahun 2017, bank mampu meraih laba sebelum pajak sebesar Rp 71,49 miliar. Sehingga, ROA tercatat mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

#### **f. Bank Muamalat Indonesia**

Nilai ROA untuk Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2014. ROA bank ini mencapai angka 1,72 % pada kuartal pertama tahun 2013. Sedangkan, nilai terendahnya terjadi pada September 2014 mencapai 0,1 %. Nilai rata-rata ROA untuk bank ini sebesar 0,607 %.

Rentabilitas pada bank Muamalat salah satunya diukur melalui rasio Return on Assets (ROA). ROA Bank Muamalat pada akhir tahun 2014 tercatat sebesar 0,17 %. Tahun 2015, ROA mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,20 %. Pada akhir tahun 2016, ROA juga tercatat kembali mengalami peningkatan menjadi 0,22 % ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

#### **g. Bank Mega Syariah**

Rasio ROA Bank Mega Syariah cenderung mengalami penurunan sejak awal kuartal pertama tahun 2013 hingga tahun 2015. ROA bank ini sempat mengalami kenaikan yang signifikan pada kuartal pertama tahun 2016. Namun, kembali mengalami penurunan pada periode-periode berikutnya. ROA bank ini mencapai titik terendah pada kuartal pertama tahun 2015 sebesar – 1,21 %. Sementara itu, ROA mencapai nilai tertinggi pada kuartal pertama tahun 2016 yaitu sebesar 4,86 %. Nilai rata-rata (mean) untuk ROA bank ini sebesar 1,6005 %.

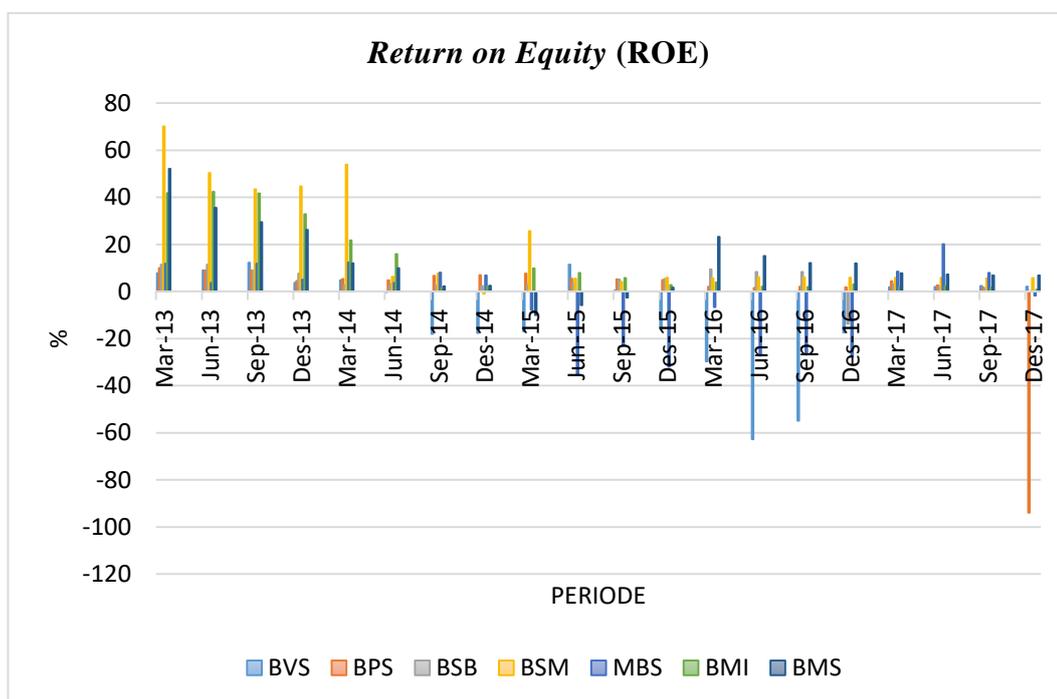
ROA Bank Mega Syariah tahun 2013 mengalami penurunan, hal ini dikarenakan adanya penurunan laba. Penurunan laba disebabkan oleh adanya kenaikan beban personalia, beban administrasi dan umum, serta beban operasional lainnya. Selain itu, penurunan laba juga disebabkan oleh peningkatan pajak penyisihan untuk mengantisipasi risiko pembiayaan dan adanya overhead pada penambahan infrastruktur. Tahun 2014, terjadi penurunan volume pembiayaan yang berimbas pada penurunan pendapatan bank. Tahun 2015, ROA bank ini mengalami tekanan ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

Bank Mega Syariah pada tahun 2016 berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 110,73 milyar. Mengalami kenaikan 805,87 % dibandingkan dengan laba bersih tahun 2015 sebesar Rp 12,22 Milyar. Peningkatan laba bersih yang signifikan diperoleh dari kenaikan volume bisnis, upaya penekanan biaya dana, penghematan beban operasional,

perbaikan kualitas aktiva produktif, dan upaya penanganan pembiayaan bermasalah. Tahun 2017, bank membukukan laba sebesar Rp 72,56 milyar. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba usaha (www.megasyariah.co.id).

### 5. Kondisi *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran ROE sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.6. Kondisi ROE**

*Return on Equity* (ROE) perbankan pada tahun 2013 cenderung cukup tinggi. ROE perbankan syariah mengalami penurunan pada periode berikutnya. Bahkan, beberapa bank memiliki ROE negatif selama periode 2013 hingga 2017. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang sangat penting bagi investor. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Rivai, 2013).

#### **a. Bank Victoria Syariah**

Rasio ROE Bank Victoria Syariah sejak periode pertama tahun 2013 hingga periode pertama 2015 cenderung mengalami penurunan. Pada Juni 2015 sempat mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Namun, kembali mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai nilai ROE terendah pada Juni 2016 sebesar -62,71 %. Periode berikutnya hingga akhir 2016, ROE bank ini mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, ROE cukup stabil. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 yaitu sebesar 12,29 %. Nilai rata-rata ROE Bank Victoria Syariah sebesar -8,761 %.

Ekuitas Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 meningkat seiring penambahan uang muka setoran modal sebesar Rp. 50 milyar di pertengahan tahun 2014. ROE kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 karena terjadi penurunan ekuitas yang disebabkan bank mencatat kerugian tahun berjalan. Kerugian ini disebabkan oleh bank harus membuat CKPN. Ekuitas bank tahun 2016 meningkat karena ada

tambahan modal disetor sebesar Rp 50 milyar. Meskipun, bank masih membukukan laba tahun berjalan negatif. Tahun 2017, ekuitas bank meningkat karena penambahan modal disetor sebesar Rp. 60 milyar dan dana setoran modal Rp 40 milyar. Bank juga membukukan laba tahun berjalan positif ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id))

#### **b. Bank Panin Dubai Syariah**

Rasio ROE Bank Panin Dubai Syariah selama periode pengamatan cenderung menurun hingga periode ketiga tahun 2017. Namun, pada penghujung tahun 2017 mengalami penurunan yang ekstrem. Nilai tertinggi ROE terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 yakni sebesar 9,97 %. Nilai terendah terjadi pada kuartal keempat tahun 2017 yakni sebesar -94,01 %. Nilai rata-rata ROE bank ini sebesar 0,058 %.

Tahun 2013, bank mencatat kenaikan ekuitas sebesar 7 % dibanding tahun 2012. Bank berhasil membukukan laba bersih, pencapaian ini didukung oleh peningkatan penyaluran pembiayaan dengan kualitas terjaga yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan operasional. Tahun 2014, perolehan laba sebelum pajak meningkat sebesar 228 % menjadi Rp 95,73 miliar. Ekuitas di tahun ini mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar 104,0 %. Total modal disetor bank ini mencapai Rp 1,07 triliun ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

Tahun 2015, jumlah ekuitas mengalami kenaikan sebesar 7,36 % menjadi Rp 1,15 triliun. Namun, laba sebelum pajak mengalami

penurunan sebesar 21,2 % dari periode sebelumnya. Penurunan laba ini dikarenakan kenaikan dana bagi hasil dan beban operasional. Tahun 2016, laba bersih mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan beban operasional. Total ekuitas pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp 1,19 triliun. Peningkatan didukung oleh modal saham yang sedikit mengalami kenaikan. Tahun 2017, ekuitas mengalami penurunan signifikan sebesar 76,92 %. Bank juga mencatat adanya kerugian di tahun 2017 sebesar Rp 968,85 miliar ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

### **c. Bank Syariah Bukopin**

Rasio ROE Bank Syariah Bukopin selama periode 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 cenderung fluktuatif. Bahkan, pernah mencapai ROE negatif pada akhir tahun 2016. Nilai rata-rata selama periode sebesar 4,2845 %. Nilai ROE Bank Syariah Bukopin mencapai titik maksimal pada kuartal pertama tahun 2013 yakni sebesar 11,41 %. Sementara itu, mencapai nilai minimal pada kuartal keempat tahun 2016 sebesar -13,74 % ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

Rasio ROE pada tahun 2013 meningkat menjadi sebesar 7,63 %. Peningkatan ini terjadi seiring kenaikan laba bersih yang dicapai. ROE bank pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 2,44%. Kondisi tersebut tidak lepas dari tekanan eksternal yang membuat bank lebih berhati-hati dalam ekspansi bisnis. Sehingga perolehan laba dari

optimalisasi aset dan ekuitas menjadi tertahan. ROE pada tahun 2015 mencapai sebesar 5,35 % meningkat dibanding tahun sebelumnya ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

ROE tahun 2016 mencapai - 13,74 % mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Laba usaha yang berhasil dibukukan mencapai Rp 52,96 miliar, meningkat sebesar 18,46 %. Ekuitas bank juga meningkat sebesar 26,14 % dari tahun sebelumnya. ROE tahun 2017 menjadi 0,20 %. Peningkatan ini terjadi karena kenaikan laba tahun berjalan yang dibukukan oleh perusahaan. Laba perusahaan meningkat signifikan sebesar 101,92 % menjadi sebesar Rp 1,65 % pada tahun 2017. Ekuitas perusahaan yang tercatat pada akhir tahun 2017 sebesar Rp 880,75 miliar, tumbuh signifikan sebesar 29,55%. Kenaikan ekuitas ini berasal dari tambahan modal disetor sebesar Rp 200,00 miliar ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

#### **d. Bank Mandiri Syariah**

Nilai ROE Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan sejak kuartal pertama 2013 hingga mencapai titik terendah pada penghujung tahun 2014. Nilai terendah ROA bank ini sebesar -0,94 %. Pada periode berikutnya mengalami sedikit kenaikan dan kemudian stabil di kisaran 5 %. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 dengan nilai sebesar 70,11 % dan nilai rata-ratanya sebesar 18,1405 %.

Nilai ROE Bank Syariah Mandiri tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pada laba setelah pajak tahun 2013. Ekuitas tahun 2013 mengalami kenaikan, kenaikan yang didapatkan dari laba tahun 2013 dan penambahan modal saham. ROE tahun 2014 mengalami penurunan signifikan dibanding periode sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pencapaian laba bersih yang turun signifikan. Ekuitas pada Desember 2014 tumbuh 1,54 % terhadap posisi ekuitas periode sebelumnya. Kenaikan tersebut diperoleh dari laba tahun 2013 dan perolehan laba tahun berjalan ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

ROE tahun 2015 mengalami peningkatan, peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan laba tahun 2015. Ekuitas bank ini juga tumbuh sebesar 21,59 % dari periode sebelumnya. ROE tahun 2016 mengalami sedikit penurunan dibanding periode sebelumnya. ROE tahun 2017 sebesar 5,71% mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya sebesar 5,81 %. Ekuitas per Desember 2017 tumbuh 14,42 % terhadap posisi ekuitas Desember 2016. Kenaikan ini diperoleh dari laba tahun 2016 dan perolehan laba tahun berjalan ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

#### **e. Maybank Syariah**

Rasio ROE Maybank Syariah cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif selama periode penelitian. Sepanjang tahun 2015 dan 2016, ROE bank ini memiliki nilai negatif. Nilai ROE kembali

mengalami kenaikan pada periode 2017. Nilai rata-rata ROE bank ini sebesar -4,3975 %. Pada kuartal kedua tahun 2017 mencapai nilai tertinggi sebesar 20,1 %. ROE Maybank Syariah mencapai titik terendah pada akhir tkuartal kedua tahun 2015 yaitu sebesar -35,16 %.

Pada tahun 2013, bank membukukan kenaikan laba dan total ekuitas tumbuh cukup stabil sekitar 4,2 %. Tahun 2014, laba yang diperoleh juga meningkat menjadi IDR 76,64 miliar. Pencapaian ini membuktikan bahwa Maybank Syariah mampu mencapai pertumbuhan berkelanjutan. Pada tahun 2015, bank mencatat rugi sebesar Rp 391,35 miliar. Sehingga, ROE mengalami penurunan. Tahun 2016, bank kembali mencatat rugi operasional yang lebih kecil dari tahun 2015 yaitu sebesar Rp 144,52 miliar. Sehingga, ROE mengalami kenaikan. Tahun 2017, bank berhasil mencatat laba operasional sebesar Rp 100,347 miliar. Hal ini karena adanya strategi kebijakan yang tepat ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

#### **h. Bank Muamalat Indonesia**

Nilai ROE untuk Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2014. ROE sempat mengalami kenaikan pada periode pertama tahun 2015. Namun, kembali menurun pada periode-periode berikutnya. ROE bank ini mencapai angka 42,32 % pada kuartal pertama tahun 2013. Sedangkan, nilai terendahnya terjadi pada September 2014 mencapai 0,87 %. Nilai rata-rata ROE untuk bank ini sebesar 12,185 %.

Rentabilitas bank muamalat salah satunya diukur oleh rasio ROE ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

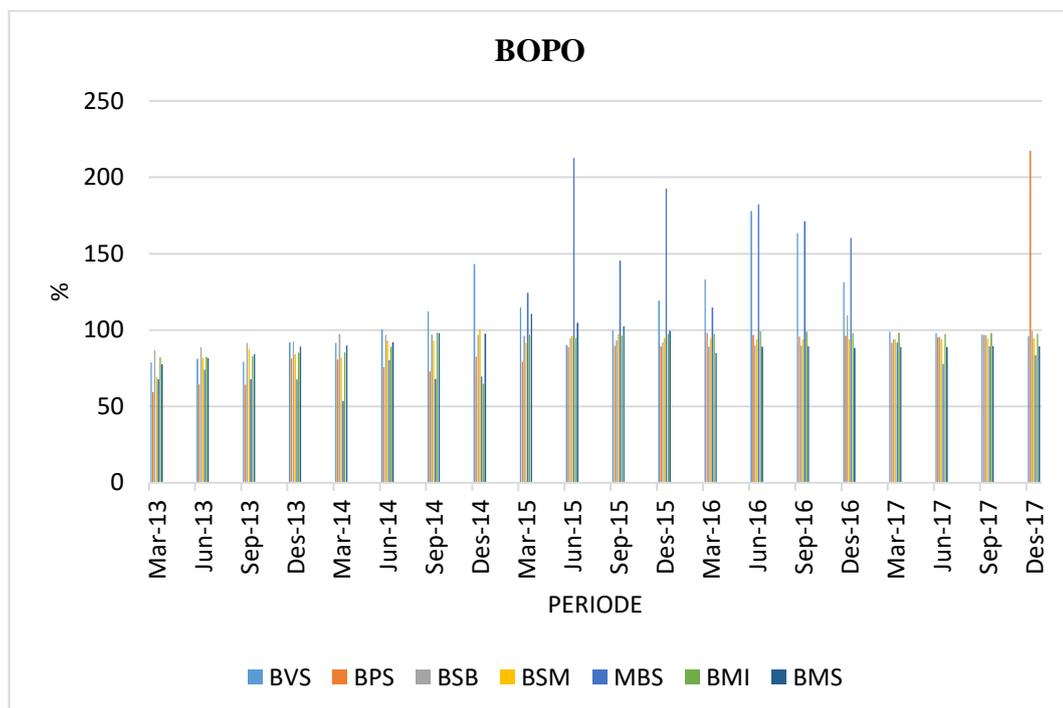
#### **i. Bank Mega Syariah**

Rasio ROE Bank Mega Syariah cenderung mengalami penurunan sejak awal kuartal pertama tahun 2013 hingga tahun 2015. ROA bank ini sempat mengalami kenaikan yang signifikan pada kuartal pertama tahun 2016. Namun, kembali mengalami penurunan pada periode-periode berikutnya. ROE bank ini mencapai titik terendah pada kuartal pertama tahun 2015 sebesar – 9,96 %. Sementara itu, ROA mencapai nilai tertinggi pada kuartal pertama tahun 2013 yaitu sebesar 52,06 %. Nilai rata-rata (mean) untuk ROA bank ini sebesar 12,2165 %.

Rasio pengembalian ekuitas Bank Mega Syariah mengalami penurunan pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba sebagai akibat dari kenaikan biaya dana. Sementara itu, jumlah ekuitas tahun 2013 mengalami peningkatan. Penurunan volume pembiayaan, tingginya biaya dana dan naiknya beban PPAP juga memberikan kontribusi terhadap penurunan ROE selama tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2016, Bank Mega Syariah berhasil menunjukkan kinerja positif dari sisi ekuitas yang tumbuh 21,45 % dari tahun sebelumnya. Laba bersih juga mengalami peningkatan setelah perusahaan melakukan penekanan biaya dana, penghematan biaya operasional, dan penyelesaian pembiayaan bermasalah ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

## 6. Kondisi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran BOPO sebagai berikut :



Sumber: Data diolah

**Gambar 4.7. Kondisi BOPO**

Variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) selama periode 2013 cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2014 hingga 2015, peningkatan BOPO yang cukup signifikan juga terjadi pada beberapa bank dengan angka melebihi 200%. Pada periode selanjutnya BOPO juga mengalami fluktuasi. Namun, ada satu bank yang kembali mempunyai

kenaikan BOPO secara signifikan di akhir tahun 2017. BOPO yang semakin menurun menunjukkan semakin tinggi tingkat efisiensi operasional yang dicapai oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan (Rivai, 2013).

**a. Bank Victoria Syariah**

Rasio BOPO Bank Victoria Syariah sejak periode pertama tahun 2013 hingga tahun 2014 cenderung mengalami kenaikan. Pada Juni 2015 sempat mengalami penurunan. Namun, kembali mengalami kenaikan hingga kuartal kedua 2016. Pada akhir tahun 2016 hingga akhir tahun 2017 BOPO cenderung mengalami penurunan. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal ketiga tahun 2016 yaitu sebesar 177,9 %. Nilai terendah BOPO terjadi pada periode pertama tahun 2013. Nilai rata-rata BOPO Bank Victoria Syariah sebesar 109,897 %.

Pendapatan operasional Bank Victoria Syariah pada tahun 2013 menurun dari tahun sebelumnya dikarenakan menurunnya pendapatan Bank dari keuntungan penjualan surat berharga. Beban operasional yang terdiri dari Beban Umum dan Administrasi, Beban Tenaga Kerja dan Beban lainnya, tercatat mengalami kenaikan pada tahun 2013. Kenaikan beban operasional sejalan dengan peningkatan aktivitas perusahaan. Pendapatan operasional tahun 2014 juga meningkat, terutama pada sisi pendapatan administrasi dan pembiayaan. Sementara, beban operasional juga meningkat karena bank harus membuat Cadangan Kerugian

Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengover kemungkinan kerugian dari pembiayaan bermasalah ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

Pendapatan operasional bank kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 dikarenakan adanya penurunan pendapatan dari pembiayaan. Beban operasional meningkat karena adanya beban CKPN dan beban administrasi meningkat signifikan. Walaupun beban personalia menurun dikarenakan terjadi penutupan enam kantor cabang pembantu. Pendapatan operasional tahun 2016 menurun terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan dari pembiayaan murabahah. Beban operasional tahun 2016 meningkat karena kenaikan CKPN. Tahun 2017, pendapatan operasional meningkat, terutama karena adanya kenaikan pendapatan *multifinance*. Beban operasional mengalami penurunan karena adanya penurunan beban CKPN ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

#### **b. Bank Panin Dubai Syariah**

Rasio BOPO Bank Panin Dubai Syariah selama periode pengamatan cenderung kenaikan hingga periode ketiga tahun 2017. Bahkan, pada penghujung tahun 2017 mengalami kenaikan yang ekstrem. Nilai tertinggi BOPO terjadi pada kuartal keempat tahun 2017 yakni sebesar 217,4 %. Nilai terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 yakni sebesar 59,42 %. Nilai rata-rata BOPO bank ini sebesar 90,7895 %.

Biaya operasional mengalami kenaikan pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan kenaikan beban bagi hasil dana pihak ketiga, biaya

administrasi dan kepegawaian. Sementara itu, pendapatan operasional mengalami kenaikan yang bersumber dari pendapatan piutang jual beli dan pendapatan pembiayaan berbasis bagi hasil. Beban operasional meningkat sebesar 85 % pada tahun 2014. Pendapatan operasional juga meningkat sebesar 91,8 %. Peningkatan ini didukung oleh pendapatan dari pembiayaan berbasis bagi hasil dan bonus dari surat berharga. Rasio BOPO tercatat sebesar 68,47 % lebih kecil dari tahun 2013 sebesar 81,31 %. Penurunan BOPO menunjukkan bank beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih baik ([www.paninbanksyariah.com](http://www.paninbanksyariah.com)).

Biaya operasional tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 41,97 %. Pendapatan operasional meningkat 35,08 % dari tahun sebelumnya. Rasio BOPO tercatat sebesar 89,29 %, menunjukkan bahwa beban yang harus ditanggung bank cukup berat. Beban operasional tahun 2016 meningkat sebesar 5,01 %. Peningkatan ini dikarenakan kenaikan beban keruian penurunan nilai. Sedangkan, pendapatan operasional sedikit menurun sebesar 2,54 %. Hal ini dikarenakan pendapatan bank sebagai pengelola dana berkurang. Beban operasional tahun 2017 meningkat signifikan sebesar 345,05 % dibanding tahun 2016. Sedangkan, pendapatan operasional hanya mengalami sedikit kenaikan ([www.paninbanksyariah.com](http://www.paninbanksyariah.com)).

### c. Bank Syariah Bukopin

Rasio BOPO Bank Syariah Bukopin selama periode 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 cenderung cukup stabil. Nilai rata-rata selama periode sebesar 94,3395 %. Nilai BOPO Bank Syariah Bukopin mencapai titik maksimal pada kuartal pertama tahun 2016 yakni sebesar 109,62 %. Sementara itu, mencapai nilai minimal pada kuartal pertama tahun 2013 sebesar 86,67 %.

Rasio BOPO tahun 2013 berada di kisaran 92,29 %. Biaya operasional mengalami kenaikan pada tahun ini seiring dengan langkah ekspansi usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio BOPO tahun 2014 sebesar 96,73 %. Rasio ini mengalami sedikit kenaikan yang disebabkan oleh kenaikan biaya dana. Selain itu, pengembangan – pengembangan yang dilakukan baik dalam hal Sumber Daya Insani (SDI) maupun infrastruktur teknologi juga mendorong peningkatan beban operasional perusahaan ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

Rasio BOPO tahun 2015 berada di angka 91,99 % mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio BOPO tahun 2016 sebesar 109,62% mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio BOPO tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 99,2 %. Hal ini menunjukkan bank semakin efisien dalam menjalankan kinerjanya ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

#### **d. Bank Syariah Mandiri**

Nilai BOPO Bank Syariah Mandiri cenderung stabil selama periode pengamatan. Nilai terendah BOPO bank ini sebesar 69,24 % pada kuartal pertama tahun 2013. Pada periode berikutnya mengalami sedikit kenaikan dan kemudian stabil di kisaran 90 %. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal keempat tahun 2014 dengan nilai sebesar 100,6 % dan nilai rata-ratanya sebesar 91,1805 %.

Rasio BOPO tahun 2013 meningkat dari periode sebelumnya. BOPO tahun 2014 mencapai 100,6 % meningkat dibandingkan BOPO tahun 2013. Kenaikan ini disebabkan oleh BSM masih melakukan ekspansi jaringan dan penambahan pegawai di tahun 2014. BOPO tahun 2015 menurun dibanding tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh efisiensi dan membaiknya kualitas pembiayaan. BOPO tahun 2017 mencapai 94,44 %, naik dibanding BOPO tahun 2016 sebesar 94,12 %. BOPO termasuk cukup stabil, Bank terus menjaga efisiensi ini dengan mengoptimalkan pendapatan operasional dan pengendalian biaya operasional ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id))

#### **e. Maybank Syariah**

Rasio BOPO Maybank Syariah cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif selama periode penelitian. Sepanjang tahun 2015 dan 2016, BOPO bank ini mengalami kenaikan yang signifikan. Nilai BOPO kembali mengalami penurunan pada periode 2017. Nilai rata-

rata BOPO bank ini sebesar 109,696 %. Pada kuartal kedua tahun 2015 mencapai nilai tertinggi sebesar 212,62 %. BOPO Maybank Syariah mencapai titik terendah pada akhir kuartal pertama tahun 2014 yaitu sebesar 53,53 %.

Pendapatan operasional maybank syariah tahun 2013 mengalami kenaikan sekitar 4 % dari periode sebelumnya dan pendapatan operasional lainnya meningkat sebesar 13 %. Hal ini merupakan trend positif jika dibanding periode sebelumnya. Tahun 2014, bank juga mencatat adanya kenaikan pendapatan operasional lainnya sebesar 54,25 % dari periode sebelumnya. Tahun 2015, bank mencatat penurunan pendapatan operasional lainnya sebesar 34,5 % dibanding periode sebelumnya. Sedangkan, beban operasional justru mengalami kenaikan sebesar 4,78 %. Kenaikan beban operasional ini dikarenakan adanya pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

Tahun 2016, bank membukukan pendapatan operasional lainnya sebesar Rp 5,97 miliar. Peningkatan pendapatan ini disumbangkan oleh adanya laba selisih kurs yang meningkat signifikan sebesar 205,2 %. Sementara itu, beban operasional meningkat sebesar 6,2 % dari periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan beban gaji dan kesejahteraan karyawan serta beban umum dan administrasi. Tahun 2017, terjadi penurunan pendapatan operasional karena adanya penurunan di semua pendapatan. Penurunan terbesar terjadi pada provisi

dan komisi lainnya. Sedangkan, beban operasional mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Presentase kenaikan biaya operasional disumbang oleh penyusutan dan amortisasi yang meningkat sebesar 694,6 %. Kenaikan beban operasional juga disebabkan oleh beban gaji dan kesejahteraan karyawan ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

**f. Bank Muamalat Indonesia**

Nilai BOPO untuk Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami sedikit kenaikan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada akhir tahun 2014. BOPO mengalami kenaikan pada periode selanjutnya. BOPO bank ini mencapai angka terendah pada pada kuartal keempat tahun 2014. Sedangkan, nilai tertingginya terjadi pada Juni 2016 mencapai 99 %. Nilai rata-rata BOPO untuk bank ini sebesar 91,979 %. Adanya kenaikan BOPO disebabkan karena ada kenaikan pada beban kepegawaian dan beban lainnya serta beban penyisihan penghapusan aktiva produktif ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

**g. Bank Mega Syariah**

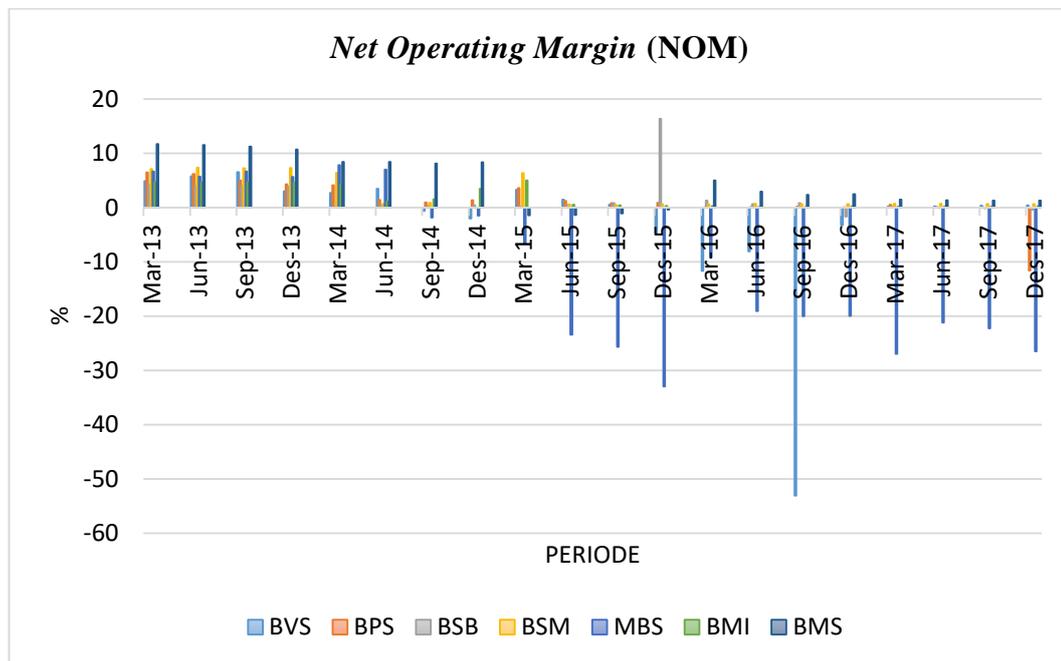
Rasio BOPO Bank Mega Syariah cenderung mengalami kenaikan sejak awal kuartal pertama tahun 2013 hingga tahun Maret 2015. BOPO bank ini mengalami penurunan hingga Maret 2016. Periode berikutnya mengalami sedikit kenaikan. BOPO bank ini mencapai titik terendah pada kuartal pertama tahun 2013 sebesar 77,48 %. Sementara itu, BOPO

mecapai nilai tertinggi pada kuartal pertama tahun 2015 yaitu sebesar 110,53 %. Nilai rata-rata (mean) untuk BOPO bank ini sebesar 91,7235 %.

Rasio BOPO mengalami kenaikan karena adanya penurunan volume pembiayaan dan tingginya biaya dana. Kenaikan biaya operasional terjadi pada tahun 2013 karena adanya biaya overhead pada penambahan infrastuktur, misalnya peningkatan jumlah kantor dan ekspansi usaha. Rasio BOPO yang meningkat menunjukkan tingkat efisiensi operasional menurun ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

#### **7. Kondisi *Net Operating Margin* (NOM)**

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran NOM sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.8. Kondisi NOM**

*Net Operating Margin* (NOM) perbankan pada tahun 2013 cenderung cukup tinggi. NOM perbankan syariah mengalami penurunan pada periode – periode berikutnya. Bahkan, beberapa bank beberapa kali memiliki NOM negatif selama periode 2013 hingga 2017. NOM juga dapat diartikan sebagai rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif (Ihsan, 2013).

#### **a. Bank Victoria Syariah**

Rasio NOM Bank Victoria Syariah selama periode penelitian dari kuartal pertama tahun 2013 hingga 2016 cenderung mengalami penurunan. Bahkan, mengalami penurunan yang ekstrem pada kuartal

ketiga 2016 hingga mencapai nilai terendah yaitu sebesar -53,06 %. Periode berikutnya NOM bank ini kembali mengalami kenaikan. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal ketiga tahun 2013 yaitu sebesar 6,49 %. Nilai rata-rata NOM Bank Victoria Syariah sebesar 6,49 %.

#### **b. Bank Panin Dubai Syariah**

Rasio NOM Bank Panin Dubai Syariah selama periode pengamatan cenderung mengalami penurunan. Bahkan, pada akhir tahun 2017, NOM bank ini mengalami penurunan yang ekstrem. Nilai terendah NOM bank ini sebesar - 11,57 % pada penghujung tahun 2017. Nilai tertinggi NOM terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 yakni sebesar 6,46 %. Nilai rata-rata NOM bank ini sebesar 1,27 %.

#### **c. Bank Syariah Bukopin**

Rasio NOM Bank Syariah Bukopin selama periode 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 cenderung fluktuatif. NOM bank ini pernah mengalami kenaikan signifikan pada akhir tahun 2015. Nilai NOM pada Desember 2015 mencapai nilai tertinggi yakni sebesar 16,31 %. Namun, pada periode berikutnya cenderung mengalami penurunan. Nilai terendah terjadi pada akhir tahun 2016 yakni sebesar -1,67 %. Nilai rata-rata selama periode sebesar 1,7825 %.

**d. Bank Syariah Mandiri**

Nilai NOM Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan sejak kuartal pertama 2013 hingga mencapai titik terendah pada penghujung tahun 2014. Nilai terendah NOM bank ini sebesar -0,07 %. Pada kuartal pertama tahun 2015 mengalami kenaikan signifikan. Namun, pada periode berikutnya mengalami penurunan. Nilai tertinggi terjadi pada kuartal kedua tahun 2013 dengan nilai sebesar 7,31 % dan nilai rata-ratanya sebesar 2,49%.

**e. Maybank Syariah**

Rasio NOM Maybank Syariah cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian. Penurunan yang cukup ekstrem terjadi pada tahun 2015. Pada Desember 2015, NOM bank ini mencapai titik terendah di angka -32,92 %. Pada Maret 2016, sempat mengalami kenaikan. Namun, pada periode berikutnya kembali mengalami penurunan. Pada kuartal pertama tahun 2014 mencapai nilai tertinggi sebesar 7,8 %. Nilai rata-rata NOM bank ini sebesar -10,8755 %.

**f. Bank Muamalat Indonesia**

Nilai NOM untuk Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada kuartal kedua tahun 2014. NOM bank ini mengalami kenaikan pada kuartal pertama tahun 2015. Namun, periode setelahnya mengalami penurunan. Nilai

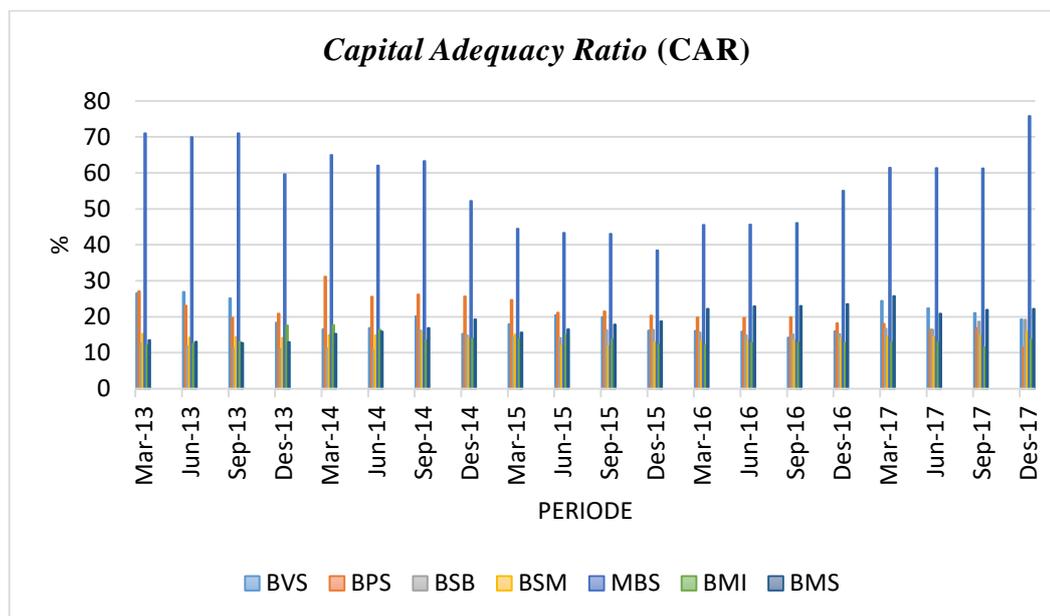
terendahnya terjadi pada Juni 2016 sebesar 0,09 %. Sedangkan, nilai tertinggi sebesar 4,97 terjadi pada kuartal pertama tahun 2015. Nilai rata-rata NOM untuk bank ini sebesar 1,8215 %.

#### **g. Bank Mega Syariah**

Rasio NOM Bank Mega Syariah cenderung mengalami penurunan sejak awal kuartal pertama tahun 2013 hingga tahun 2015. NOM bank ini sempat mengalami kenaikan pada kuartal pertama tahun 2016. Namun, kembali mengalami penurunan pada periode-periode berikutnya. NOM bank ini mencapai titik terendah pada kuartal pertama tahun 2015 sebesar – 1,45 %. Sementara itu, NOM mencapai nilai tertinggi pada kuartal pertama tahun 2013 yaitu sebesar 11,66 %. Nilai rata-rata (mean) untuk ROA bank ini sebesar 4,601 %.

### **8. Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017, maka diperoleh rasio gambaran CAR sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.9. Kondisi CAR**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan rasio kecukupan modal perbankan. Nilai CAR perbankan syariah di atas 12 %. Sedangkan, untuk Maybank Syariah nilai CAR nya jauh lebih tinggi daripada bank syariah lainnya. Rasio kecukupan modal adalah rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko.

#### a. BankVictoria Syariah

Rasio kecukupan modal Bank Victoria Syariah mampu terjaga di level kuat. Selama periode pengamatan CAR bank ini tercatat mencapai nilai tertinggi sebesar 26,91 %. Sementara itu, nilai terendahnya sebesar 14,2 % dengan nilai rata-ratanya sebesar 19,473 %. Rasio CAR dihitung dengan memperhitungkan risiko pembiayaan dan risiko pasar ini berada

di atas ketentuan minimum Bank Indonesia ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)).

**b. Bank Panin Dubai Syariah**

Nilai CAR untuk Bank Panin Dubai Syariah sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 mempunyai nilai rata-rata sebesar 21,365 %. Angka ini berada di atas ketentuan minimal yang telah ditetapkan regulator. Sehingga, dengan adanya .kecukupan modal ini dapat menjadi landasan kuat untuk pengembangan usaha melalui peningkatan penyaluran pembiayaan di masa depan ([www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)).

**c. Bank Syariah Bukopin**

Nilai CAR untuk Bank Syariah Bukopin selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 14,625 %. Dengan nilai tertingginya sebesar 19,2 %. Sedangkan, nilai terendahnya sebesar 10,74 %. Angka ini masih berada di atas ketentuan minimal regulator. ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

**d. Bank Syariah Mandiri**

Nilai CAR untuk Bank Syariah Mandiri tahun 2013 mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh peningkatan modal disetor serta peningkatan cadangan umum dan tujuan BSM selama tahun 2013. Rasio CAR pada tahun 2014 mengalami

peningkatan pada tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya penambahan modal inti sebesar Rp 330,61 Milyar ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

Rasio CAR pada tahun 2015 turun dibandingkan CAR tahun 2014. Penurunan CAR ini disebabkan oleh bank telah menerapkan perhitungan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang memperhitungkan risiko operasional dan risiko perubahan kurs. Rasio CAR tahun 2016 meningkat dibanding tahun 2015. Rasio CAR tahun 2017 sebesar 15,89 % meningkat dibanding tahun 2016. Rasio kecukupan modal minimum sesuai standar yang ditetapkan regulator. Sehingga, bank BSM masih memiliki kecukupan modal dalam menjalankan bisnis perbankan ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)).

**e. Maybank Syariah**

Rasio CAR Maybank Syariah masih berada pada level yang cukup aman yaitu sebesar 59,41 % pada tahun 2013. Rasio kecukupan modal Maybank syariah tahun 2014 sebesar 52,24 %. Rasio CAR tahun 2015 sebesar 38,40 % mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Tahun 2016, bank ini membukukan rasio kecukupan modal sebesar 55,06 %. Pada tahun berikutnya, bank mencatat kecukupan modal sebesar 75,83 % meningkat dibanding tahun sebelumnya. Rasio CAR bank ini jauh di atas ketentuan minimum yang disyaratkan oleh regulator ([www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id)).

**f. Bank Muamalat Indonesia**

Rasio CAR Bank Muamalat digunakan untuk mengukur solvabilitas bank. Rasio CAR digunakan untuk memastikan kecukupan modal Bank untuk dapat memenuhi risiko penyaluran dana dan risiko pasar. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Muamalat dengan memperhitungkan risiko penyaluran dana, risiko pasar, dan risiko operasional selama periode pengamatan memiliki rata-rata 13,62 %. Nilai KPMM ini berada di atas batas minimum yang telah ditetapkan regulator ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

**h. Bank Mega Syariah**

Rasio CAR Bank Mega Syariah tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 menjadi 12,99 %. Penurunan CAR ini disebabkan karena perusahaan banyak melakukan pembenahan internal dan penguatan infrastruktur yang sedikit banyak mengurangi permodalan. Selain itu, modal juga digunakan untuk mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah. Pada periode selanjutnya CAR bank ini cenderung mengalami kenaikan. Penguatan terjadi karena adanya penurunan jumlah pembiayaan, sehingga ATMR menyusut dalam jumlah yang relatif besar. Nilai CAR bank ini berada di atas batas minimum yang direkomendasikan regulator ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id))

### C. Hasil

Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara beberapa variabel independen dengan suatu variabel dependen yang bersifat kategorik. Regresi logistik dapat digunakan jika variabel dependennya memiliki lebih dari 1 kategori. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang memiliki dua kategori, yaitu: “Tidak Berpotensi Kebangkrutan” yang diberi kode 0 dan “Berpotensi Kebangkrutan” yang diberi kode 1.

Dalam penelitian ini, jumlah data yang diolah atau diproses menggunakan alat bantu software Stata versi 15. Jumlah data yang diolah sebanyak 140 data atau  $N = 140$ . Data berasal dari tujuh Bank Umum Syariah selama periode lima tahun. Untuk melihat kelengkapan data yang diolah dalam penelitian ini dan tidak adanya data yang hilang (*missing case*), maka akan dijelaskan oleh tabel dibawah ini :

Variable	Obs
NPF	140
FDR	140
GCG	140
ROA	140
ROE	140
BOPO	140
NOM	140
CAR	140
Kondisi	140

Sumber : Ouput Stata

**Gambar 4.10. Total Observasi**

Berdasarkan gambar 4.10. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 140 data. Dengan persebaran 81 data dinyatakan tidak berpotensi bankrut (variabel dependen = 0). Sementara itu, terdapat 59 data yang berpotensi bangkrut (variabel dependen = 1).

### 1. Menilai Model Fit

Untuk menilai kelayakan model dapat dilihat melalui fungsi likelihood nya sebagai berikut :

```
Iteration 0:  log likelihood = -95.304848
Iteration 1:  log likelihood = -38.527062
Iteration 2:  log likelihood = -24.62279
Iteration 3:  log likelihood = -13.448964
Iteration 4:  log likelihood = -12.609154
Iteration 5:  log likelihood = -9.5097845
Iteration 6:  log likelihood = -9.0912271
Iteration 7:  log likelihood = -8.8425175
Iteration 8:  log likelihood = -8.8410612
Iteration 9:  log likelihood = -8.8410597
Iteration 10: log likelihood = -8.8410597

Logistic regression      Number of obs      =      140
                        LR chi2(8)                =     172.93
                        Prob > chi2              =      0.0000
                        Pseudo R2               =      0.9072

Log likelihood = -8.8410597
```

Sumber : Output Stata

### Gambar 4.11. Kelayakan Model

Berdasarkan gambar 4.11. di atas, dapat diketahui bahwa nilai *log likelihood* sebesar awal sebesar -95,304848. Sedangkan, nilai *log likelihood* setelah dilakukan regresi sebesar -8,8410597. Penurunan *log likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik. Dengan demikian, model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 2. Nilai Pseudo R Square

Nilai Pseudo R Square dapat diketahui berdasarkan gambar berikut :

Logistic regression	Number of obs	=	140
	LR chi2(8)	=	172.93
	Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood = -8.8410597	Pseudo R2	=	0.9072

Sumber : Output Stata

### **Gambar 4.12. Nilai Pseudo R Square**

Berdasarkan gambar 4.12. dapat diketahui bahwa nilai Pseudo R Square sebesar 0,9072. Variasi kondisi probabilitas bank berpotensi mengalami kebangkrutan dapat diprediksi menggunakan variabel NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, NOM, dan CAR. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan variabilitas variabel independen adalah sebesar 90,72 %. Sedangkan, sisanya yaitu sebesar 9,28 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### **3. Klasifikasi**

Untuk melihat klasifikasi bank yang tergolong berpotensi mengalami kebangkrutan dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan melalui gambar berikut :

Logistic model for Kondisi

Classified	True		Total
	D	~D	
+	57	2	59
-	2	79	81
Total	59	81	140

Classified + if predicted  $\Pr(D) \geq .5$   
True D defined as Kondisi != 0

Sensitivity	$\Pr(+ D)$	96.61%
Specificity	$\Pr(- \sim D)$	97.53%
Positive predictive value	$\Pr(D +)$	96.61%
Negative predictive value	$\Pr(\sim D -)$	97.53%
False + rate for true ~D	$\Pr(+ \sim D)$	2.47%
False - rate for true D	$\Pr(- D)$	3.39%
False + rate for classified +	$\Pr(\sim D +)$	3.39%
False - rate for classified -	$\Pr(D -)$	2.47%
Correctly classified		97.14%

Sumber: Output Stata

**Gambar 4.13. Tabel Klasifikasi**

Berdasarkan hasil pada gambar 4.13, model regresi logistik mempunyai kemampuan menduga dari data asli sebesar 97,14 % dengan tepat. Sedangkan sisanya sebesar 2,84% salah duga.

#### 4. Uji Koefisien Parsial (Estimasi Parameter)

Untuk melihat hasil uji koefisien parsial dapat dilihat melalui hasil uji regresi logistik sebagai berikut :

```

Iteration 0:  log likelihood = -95.304848
Iteration 1:  log likelihood = -38.527062
Iteration 2:  log likelihood = -24.62279
Iteration 3:  log likelihood = -13.448964
Iteration 4:  log likelihood = -12.609154
Iteration 5:  log likelihood = -9.5097845
Iteration 6:  log likelihood = -9.0912271
Iteration 7:  log likelihood = -8.8425175
Iteration 8:  log likelihood = -8.8410612
Iteration 9:  log likelihood = -8.8410597
Iteration 10: log likelihood = -8.8410597

Logistic regression              Number of obs   =       140
                                LR chi2(8)       =       172.93
                                Prob > chi2        =       0.0000
Log likelihood = -8.8410597      Pseudo R2       =       0.9072

```

Kondisi	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
NPF	.9525051	.4567631	2.09	0.037	.057266	1.847744
FDR	.0568512	.111891	0.51	0.611	-.1624511	.2761534
GCG	-.176097	.7445085	-0.24	0.813	-1.635307	1.283113
ROA	-19.60688	8.696287	-2.25	0.024	-36.65129	-2.562469
ROE	-.2436749	.4465357	-0.55	0.585	-1.118869	.6315189
BOPO	.3451967	.150006	2.30	0.021	.0511904	.639203
NOM	.3589546	.3028819	1.19	0.236	-.234683	.9525923
CAR	.6066083	.4067261	1.49	0.136	-.1905602	1.403777
_cons	-40.57227	18.64071	-2.18	0.030	-77.10738	-4.037159

Sumber : Output Stata

#### Gambar 4.14. Hasil Regresi Logistik

Berdasarkan hasil output yang terdapat pada gambar 4.14, pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, NOM, dan CAR terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2013 hingga kuartal keempat tahun 2017 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- h. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,952505. Variabel NPF juga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05.

- i. Dapat diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,056851. Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,6114 yang lebih besar dari 0,05.
- j. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,176097. Variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,813 yang lebih besar dari 0,05.
- k. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) mempunyai koefisien bertanda negatif dengan nilai -19,60688. Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,0242 yang lebih kecil dari 0,05.
- l. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,243675. Variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,5853 yang lebih besar dari 0,05.

- m. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,345197. Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,0214 yang lebih kecil dari 0,05.
- n. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel *Net Operating Margin* (NOM) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,358955. Variabel NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,2360 yang lebih besar dari 0,05.
- o. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai koefisien 0,606608. Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,1358 yang lebih besar dari 0,05.
- p. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa nilai koefisien terbesar berada pada koefisien ROA sebesar negatif 19,60688. Sehingga, ROA merupakan variabel yang paling dominan. Berdasarkan data dapat diketahui juga bahwa nilai Pseudo R square sebesar 90,72 %. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi

variabel dependen, sebesar 90,72 %. Sedangkan sisanya sebesar 9,18 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai signifikan di bawah 0,05 yakni sebesar 0,0000 yang berarti menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5, maka dapat diperoleh persamaan untuk menginterpretasikan analisis regresi logistik, yaitu:

$$\text{Ln} = \frac{p(\text{Probabilitas Potensi Kebangkrutan})}{p(\text{Tidak Berpotensi Kebangkrutan})} = -40,572 + 0,953 \text{ NPF} + 0,057 \text{ FDR} - 0,176 \text{ GCG} - 19,607 \text{ ROA} - 0,244 \text{ ROE} + 0,345 \text{ BOPO} + 0,359 \text{ NOM} + 0,607 \text{ CAR}$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas dapat dilihat hubungan antara variabel dengan probabilitas potensi kebangkrutan bank. Persamaan di atas menunjukkan bahwa *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan berhubungan positif dengan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin* (NOM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Setiap kenaikan rasio NPF akan menaikkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 0,953. Setiap kenaikan rasio FDR akan menaikkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 0,057. Setiap kenaikan rasio BOPO akan menaikkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 0,345. Setiap kenaikan rasio NOM akan menaikkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami

kebangkrutan sebesar 0,395. Setiap kenaikan rasio CAR akan menaikkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 0,607.

Persamaan di atas menunjukkan bahwa *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan berhubungan negatif dengan *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Setiap kenaikan rasio GCG akan menurunkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 0,176. Setiap kenaikan rasio ROA dan menurunkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 19,607. Setiap kenaikan rasio ROE akan menurunkan *Log of Odds* bank berpotensi mengalami kebangkrutan sebesar 0,244.

#### **D. Pembahasan**

##### **1) Pengaruh NPF terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,952505. Variabel NPF juga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel NPF sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa  **$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak**. Sehingga, variabel NPF berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penni Mulyaningrum (2008) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Menurut Andari (2017), menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel NPF menunjukkan hubungan yang positif dengan probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah. Hal ini berarti adanya hubungan lurus diantara keduanya. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa semakin rendah NPF diikuti dengan semakin rendahnya probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah. NPF menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan yang bermasalah. Sehingga, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Peningkatan NPF diikuti dengan naiknya probabilitas bank mengalami kondisi keusulitan keuangan yang mengarah pada kondisi kebangkrutan. Sehingga, rasio NPF dapat digunakan sebagai *Early Warning System* untuk meminimalisir potensi terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah.

## **2) Pengaruh FDR terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,056851. Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas

potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi variabel FDR sebesar 0,6114 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti **Ho<sub>2</sub> diterima dan Ha<sub>2</sub> ditolak**. Dengan kata lain, variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariani (2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Penelitian Andari (2017) juga menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan.

Variabel FDR merupakan variabel yang menunjukkan kemampuan likuiditas bank. FDR diperoleh dari pembiayaan yang disalurkan dibagi dengan dana yang berhasil dihimpun. Hubungan antara FDR dan probabilitas potensi kebangkrutan menunjukkan arah hubungan positif. Nilai positif dalam hal ini menjelaskan bahwa keduanya memiliki hubungan searah atau lurus. Sehingga, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi FDR semakin tinggi pula probabilitas bank mengalami kondisi kebangkrutan.

### **3) Pengaruh GCG terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah**

Studi empiris menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai koefisien bertanda negatif dengan nilai sebesar -0,176097. Variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,813. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **Ho<sub>3</sub> diterima dan Ha<sub>3</sub> ditolak**. Sehingga, variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah.

GCG dalam penelitian ini diproksikan oleh jumlah dewan direksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Okta Kusanti (2015) menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial*. Penelitian juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Andari (2017) menunjukkan bahwa GCG mempunyai tidak mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap *financial distress* perbankan, arahnya positif. Namun, dalam penelitian ini arahnya negatif.

Variabel ukuran dewan direksi dengan probabilitas potensi kebangkrutan menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal ini dikarenakan adanya dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik. Informasi yang diberikan oleh dewan direksi diharapkan mampu menjadi petunjuk bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan, sehingga potensi salah urus (*miss management*) yang berakibat pada kesulitan keuangan yang berujung pada kemungkinan potensi kebangkrutan dapat diminimalkan. Tanda negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang besar, kemungkinan mengalami *financial distress* lebih kecil karena mendukung terciptanya network dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya.

#### 4) Pengaruh ROA terhadap Probabilitas Potensi Kebankrutan Bank Umum Syariah

Studi empiris menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) mempunyai koefisien yang bertanda negatif dengan nilai sebesar -19,60688. Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,0242. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga,  **$H_{a4}$  diterima dan  $H_{o4}$  ditolak.**

Dengan kata lain, variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian Andari (2017) yang menyatakan bahwa rasio ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perbankan.

Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan hubungan yang negatif dengan probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah. Hal ini berarti adanya hubungan terbalik diantara keduanya. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa semakin rendah ROA diikuti dengan semakin meningkatnya probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah. ROA menunjukkan kekuatan bank menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Sehingga, semakin tinggi rasio ROA menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba semakin besar dan semakin kecil bank berpotensi mengalami kebangkrutan. Penurunan ROA merupakan indikasi awal bank mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Sehingga, rasio ROA dapat digunakan sebagai *Early Warning System* untuk meminimalisir potensi terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah.

#### 5) Pengaruh ROE terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Hasil menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai koefisien bertanda negatif dengan nilai sebesar -0,243675. Variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,5853. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak**. Sehingga, variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Penni Mulyaningrum (2008) menunjukkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh ROE terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia.

Variabel ROE merupakan variabel yang menunjukkan rentabilitas bank. ROE diperoleh dari perbandingan laba yang diperoleh dengan total ekuitas yang dimiliki. Hubungan antara ROE dan probabilitas potensi kebangkrutan menunjukkan arah hubungan negatif. Nilai negatif dalam hal ini menjelaskan bahwa keduanya memiliki hubungan terbalik. Semakin rendah nilai ROE menunjukkan semakin tinggi kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan. Namun, variabel

ROE tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan.

#### **6) Pengaruh BOPO terhadap Probabilitas Potensi Kebankrutan Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai sebesar 0,345197. Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal ini dinyatakan karena variabel ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0214. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **Ha<sub>6</sub> diterima dan Ho<sub>6</sub> ditolak**. Maka dari itu, dapat dikatakan variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muamar Khadapi (2017) yang menyatakan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai positif terhadap *financial distress*. Variabel BOPO merupakan rasio yang berkaitan dengan kemampuan manajemen bank dalam mengelola tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Peningkatan rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam menjalankan usahanya. Beban operasional yang besar tidak diikuti dengan pendapatan operasional yang besar pula, sehingga rasio ini menjadi tinggi. Semakin tinggi rasio ini

menunjukkan kondisi awal bank mengalami kesulitan keuangan sebagai indikasi awal bank berpotensi mengalami kebangkrutan. Adanya hubungan signifikan antara BOPO dengan probabilitas potensi kebangkrutan menunjukkan bahwa BOPO dapat digunakan sebagai *Early Warning System* dalam mencegah terjadinya potensi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah.

#### **7) Pengaruh NOM terhadap Probabilitas Potensi Kebankrutan Bank Umum Syariah**

Hasil menunjukkan bahwa variabel *Net Operating Margin* (NOM) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,358955. Variabel NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal ini dinyatakan karena NOM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2360. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **Ho<sub>7</sub> diterima dan Ha<sub>7</sub> ditolak**. Sehingga, variabel NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Penni Mulyaningrum (2008) menunjukkan bahwa variabel NIM tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia.

## 8) Pengaruh CAR terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Studi menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai koefisien bertanda positif dengan nilai 0,606608. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,1358 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak**. Sehingga, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas potensi kebangkrutan bank umum syariah

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Penni Mulyaningrum (2008) menunjukkan hasil bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan Andari (2017) variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan, dengan arah hubungan positif.

Variabel CAR menunjukkan kekuatan modal bank dibandingkan dengan aset tertimbang menurut risiko. Keterkaitan antara variabel CAR dan probabilitas potensi kebangkrutan menunjukkan arah hubungan yang positif. Nilai positif dalam hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan lurus diantara CAR dan probabilitas potensi kebangkrutan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia yang telah menetapkan nilai minimum untuk CAR. Nilai CAR perbankan syariah selalu di jaga agar berada di tingkat

aman. Oleh karena itu, rasio ini tidak berpengaruh pada probabilitas potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah.

**9) Variabel NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, NOM, atau CAR yang paling dominan terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien ROA merupakan koefisien yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan variabel lain yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien ROA sebesar negatif 19,60688. Setiap penurunan ROA akan meningkatkan probabilitas bank mengalami kondisi kebangkrutan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel ROA merupakan variabel yang paling dominan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama (2016) menyatakan variabel yang paling dominan ialah rasio *Return on Assets* (ROA). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rendra Pratama (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia” juga menyatakan bahwa ROA merupakan variabel yang paling dominan.